



Mengenal *Pro-Am (Professional Amateur)*, seniman yang lahir ditengah fenomena DiY craft

Alfi Yusrina Farikha^{a,1,*}, Guntur^{a,2},

^a Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

¹ alfifarikha@gmail.com; ² guntur@isi-ska.ac.id;

*Correspondent Author

KATA KUNCI

Seniman Kriya;
Pro-Am (Professional Amateur);
Fenomena
DiY craft

ABSTRAK

Seni kriya Indonesia terus berkembang mengikuti perubahan jaman dan mengikuti *trend*. Salah satu trend yang muncul dalam dunia kriya seni adalah *trend DiY craft* atau *do it yourself craft*. *Trend DiY craft* melahirkan banyak seniman kriya amatir yang potensial. Beberapa seniman amatir yang menekuni seni kriya dengan lebih serius terlahir menjadi seniman amatir namun profesional kerap disebut sebagai *Pro-Am*. Tujuan penelitian ini adalah mengenal dan mengamati keberadaan *Pro-Am* di tengah seniman kriya Indonesia. Artikel ini juga membahas arti pro-am sehingga lebih mudah dipahami posisinya dalam kaidah seni Indonesia. Menggunakan metode observasi dan studi pustaka, artikel ini berisikan informasi dengan sudut pandang luas dan terbuka sehingga mudah dipahami pembaca dari berbagai latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian mengenai seniman *Pro-Am* dalam artikel ini dapat diterapkan pada disiplin ilmu seni lainnya dan tidak terbatas pada seni kriya saja. Artikel ini membuka pandangan mengenai seniman-seniman amatir profesional, masyarakat diharapkan dapat membuka diri untuk menghargai karya-karya yang mereka hasilkan.

Recognise Pro-Am (Professional Amateur), craft artist who emerged in the mids of DiY craft phenomenon.

Indonesian craft art continues to evolve following the changing of times and following the growing trend. One of the emerging art craft trends is the DiY craft or do it yourself craft trend, which is loved by many people. The DiY craft trend produces potential amateur craft artists. Some amateur artists who take craft art more seriously become amateur but professional artists known as Pro-Am. The purpose of this research is to recognize and observe the existence of Pro-Am among Indonesian craft artists. This article also discusses the meaning of pro-am, so that it is easier to understand its position in the rules of Indonesian art. Observation methods and literature studies were used to collect data for this research. This article contains information from abroad and an open perspective, making it easy for readers from different backgrounds to understand. The results of research on Pro-Am artists in this article can be applied to other types of art, and are not limited to craft art. This article is expected to broaden the reader's view of the existence of professional amateur artists around the community so that they can be more open to appreciating the work they produce.

KEYWORDS

Craft Artis;
Pro-Am (Professional Amateur);
DiY craft
Phenomenon

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Seni kriya merupakan bagian dari kekayaan seni rupa Indonesia, masyarakat milenial muda saat ini mengenal seni kriya dengan berbagai istilah diantara yang sering digunakan adalah istilah *craft*. "Kriya merupakan produk yang merefleksikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya, sehingga kriya selalu berkembang sesuai konstelasi zaman" (Sunarya 2015). Mengikuti perkembangan jaman muncul istilah *DiY craft* yang digunakan untuk menyebutkan karya-karya buatan tangan atau *handmade*. Kata *DiY craft* adalah gabungan dari dua kata yang terdiri dari kata *DiY* dan *craft* yang memiliki artinya masing-masing. Kata *DiY* merupakan singkatan populer dari kalimat *Do it Yourself*, kalimat tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan secara mandiri. Kata *DiY* yang diikuti dengan kata *craft* yang memiliki arti kerajinan tangan atau kriya, akan memiliki arti kerajinan tangan yang dibuat secara mandiri.

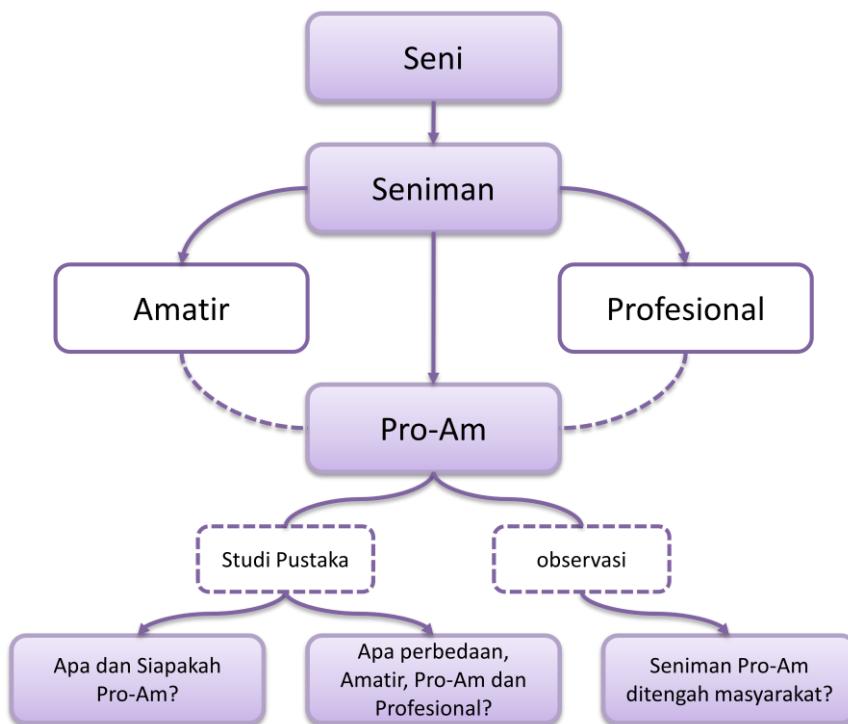
Istilah *DiY* dapat diterapkan tidak hanya pada jenis kegiatan kesenian saja, namun juga dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan lain yang menunjukkan sebuah proses membuat atau memperbaiki sesuatu secara mandiri. "*We define DiY as any creation, modification or repair of object without the aid of paid profesional*" (Kuznetsov and Paulos 2010). Seperti pernyataan dalam artikel tersebut, *DiY* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses kreasi, modifikasi, atau perbaikan suatu objek yang dilakukan tanpa bantuan dari profesional atau dilakukan secara mandiri. Berdasar pada pemahaman artikel tersebut, penggunaan kata *DiY* tidak dibatasi pada suatu kegiatan dengan latar belakang yang spesifik, sehingga kata *DiY* dapat digunakan dalam berbagai situasi selama memenuhi kriteria yang sudah detentukan.

Kata *DiY* diyakini telah muncul dan digunakan sejak puluhan tahun silam, tepatnya adalah pada tahun 1912 sebagaimana dijelaskan dalam sebuah artikel tulisan Gebler tahun 1975 sebagai berikut "*the Do it Yourself or DiY phrase was found cropping up as early as 1912 in a U.S advertisement*" (Watson 2005). dijelaskan bahwa kata *DiY* telah digunakan sejak tahun 1912 dan hal tersebut terbukti dengan ditemukannya kata *DiY* dalam sebuah iklan yang beredar di Amerika pada tahun tersebut. Istilah *DiY* kemudian digunakan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses membuat, memperbaiki dan memodifikasi suatu objek termasuk objek dalam dunia seni kriya yang memunculkan istilah *DiY craft*. Istilah *DiY craft* saat ini sering kali digunakan oleh para penghobi kriya atau orang-orang yang menyukai kriya seni saat membuat karya yang disukainya. Sebagian besar praktek *DiY craft* tidak didasari oleh tujuan komersil tetapi murni didasari oleh rasa suka dan hobi dari pelaku *DiY craft*. Saat ini dengan semakin banyaknya pelaku *DiY craft* yang tersebar di seluruh dunia lahirlah orang-orang yang memiliki kemampuan membuat karya dengan baik, bahkan hampir menyamai level kemampuan seorang profesional.

Orang-orang itu kerap disebut dengan sebutan *Pro-Am*. *Pro-Am* adalah sebuah singkatan dari *Profesional Amateur* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai amatir yang profesional. Alasan dari bagaimana para pelaku *DiY craft* mendapat julukan sebagai amatir profesional adalah karena orang-orang tersebut memulai membuat karya *DiY* sebagai sebuah hobi, namun setelah sekian lama menekuni hobi yang sama dan menghasilkan banyak produk, kemampuan seniman dalam membuat karya semakin meningkat, baik dari segi teknik hingga pada rasa dan estetika karya yang dihasilkan. Peningkatan kemampuan inilah yang membuat mereka memiliki level yang kemudian dianggap hampir setara dengan kemampuan seorang profesional. Istilah profesional amatir mungkin masih jarang digunakan di Indonesia, tapi bukan berarti tidak ada *Pro-Am* di Indonesia, bahkan besar kemungkinan sudah banyak *Pro-Am* di Indonesia sebelum istilah *Pro-Am* mulai digunakan.. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai apakah arti *Pro-Am*? Siapa sajakah yang dapat dianggap sebagai *Pro-Am*? Apa perbedaan amatir, *Pro-Am* dan Profesional? Dan bagaimana keberadaan *Pro-Am* di tengah masyarakat? akan dibahas dan dijelaskna dalam pembahasan berikutnya.

2. Metode Penelitian

Pembahasan mengenai *Pro-Am* mungkin belum setenar pembahasan mengenai fenomena seni lainnya. Sebagai salah satu fenomena seni Indonesia munculnya fenomena *DiY craft* yang melahirkan kelompok *Pro-Am* sangat menarik untuk dikaji dan diteliti secara lebih dalam. Pembahasan mengenai *Seniman Pro-Am* memiliki potensi besar untuk memperkaya kaidah pengetahuan Seni Kriya Indonesia. Untuk memenuhi harapan tersebut, pengetahuan dasar mengenai *Pro-Am* perlu dipelajari dan diperjelas. Untuk memfokuskan penelitian maka disiapkan beberapa rumusan masalah yaitu, "Apa dan siapakah *Pro-Am*?", "Apa perbedaan Amatir, *Pro-Am* dan Profesional?". Kemudian rumusan masalah terakhir adalah "Bagaimanakah keberadaan seniman *Pro-Am* di tengah masyarakat?" Untuk meneliti hal tersebut maka dibutuhkan metode penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati keberadaan seniman *Pro-Am* terutama dalam bidang *DiY craft* ditengah masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan selanjutnya adalah teknik studi pustaka, pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai sumber atau referensi berupa buku, artikel atau tulisan sejenis, yang memiliki hubungan dan penjelasan mengenai *Pro-Am*. Untuk memperjelas proses penelitian, dibuatlah bagan kerangka pikir untuk menggambarkan urutan pembahasan dan menjelaskan alur pikir yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada, sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Bagan kerangka pikir penelitian diatas menjelaskan urutan atau isi pembahasan dalam artikel ini, sekaligus menunjukkan posisi metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipersiapkan. Bagan kerangka pikir diatas dapat dibaca sebagai berikut, seni atau kesenian melahirkan seniman, seniman dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaiti amatir dan profesional, lalu diantara tingkat amatir dan profesional, lahirlah *Pro-Am*. Untuk lebih memahami tentang arti dan definisi dari *Pro-Am* maka dibuatlah beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah pertama adalah, "Apa dan siapakah *Pro-Am*?" rumusan

masalah kedua adalah "Apa perbedaan seniman amatir, pro-am dan profesional?", kedua permasalahan tersebut dijawab menggunakan data-data yang dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah ketiga yaitu mengenai "Bagaimana keberadaan seniman *Pro-Am* ditengah masyarakat?", untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi baik secara langsung turun dalam masyarakat maupun observasi berupa pengamatan persebaran *Pro-Am* melalui media sosial. Jawaban dari rumusan masalah tersebut diharapkan bisa menjadi informasi baru yang dapat memperkaya pemahaman umum mengenai keberadaan dan perkembangan istilah dalam dunia seni. Kerangka pikir yang dipaparkan diatas tidak terikat pada satu jenis kesenian saja namun juga dapat digunakan pada penelitian serupa dengan objek kesenian yang berbeda.

3. Hasil danPembahasan

3.1. Memahami Apa dan Siapakah *Pro-Am*

Pro-Am pada dasarnya adalah sebuah identitas atau status yang diberikan kepada orang-orang amatir yang memiliki kemampuan yang setara dengan profesional. Untuk mengetahui apakah *Pro-Am* yang sesungguhnya maka perlu dipahami terlebih dahulu arti dari kata yang menyusun istilah *Pro-Am*. *Pro-Am* terdiri dari dua kata yaitu *Professional* dan *Amateur* atau dalam bahasa Indonesia adalah kata profesional dan amatir. Arti kata profesional dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya ((KBBI) Online" n.d.). Sedangkan kata Amatir dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kegiatan yang dilakukan atas dasar kesenangan dan bukan untuk memperoleh nafkah, misalnya orang yang bermain musik, menari, melukis, sebagai kesenangan ((KBBI) Online" n.d.). Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan atau bersifat anonim, tapi bagaimana jika kedua kata tersebut disatukan? Jika kedua kata tersebut disatukan dengan latar belakang yang jelas, maka kedua kata itu bisa melahirkan maksud baru. *Professional Amateur* dalam bidang seni adalah orang-orang amatir yang memulai kegiatan kesenian mereka sebagai sebuah kesenangan, namun dengan semakin berkembangnya kemampuan mereka dalam membuat karya, maka kemampuan mereka menjadi lebih baik dan dianggap setara dengan kempuan seorang profesional.

Pro-am secara singkat memiliki arti, amatir yang memiliki kemampuan profesional. Dalam penjelasan mengenai arti kata profesional dan amatir yang dijelaskan diatas, terdapat kata yang dapat digunakan sebagai kunci atau patokan batas antara profesional dan amatir, kata tersebut adalah bayaran dan nafkah. Dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia profesional mendapatkan bayaran atas apa yang dia lakukan, sedangkan amatir melakukan sesuatu atas dasar kesenangan, bukan untuk memperoleh nafkah, dengan begitu dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan sudut pandang komersil. Selain nilai komersil perbedaan dari profesional dan amatir menurut arti dari kamus besar bahasa Indonesia adalah dari kalimat kepandaian khusus, dalam hal ini dapat dilihat sebagai latar belakang pendidikan. Seorang seniman profesional biasanya memiliki latar belakang pendidikan seni yang jelas, seperti dari sekolah seni, institut atau universitas seni, sedangkan amatir biasa mendapatkan kempuan seninya melalui informasi media atau komunitas penghobi kerajinan tertentu, namun apakah status seorang seniman amatir bersifat tetap atau selamanya? Dan apakah seorang seniman yang memiliki latar belakang pendidikan seni sudah pasti akan menjadi seorang seniman profesional? tentu jawabannya adalah tidak.

Jika hanya dinilai dari latar belakang pendidikan saja tentu seseorang amatir yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal dalam dunia seni, statusnya sebagai amati tidak bisa berubah selamanya. Berbeda jika status amatir dan profesional dinilai melalui berbagai pertimbangan dari berbagai aspek dan sudut pandang, seperti dilihat dari karya yang dihasilkan, kemampuan seniman dalam menguasai teknik-teknik penciptaan seni, pola pikir, hingga pada kesungguhan atau etos kerja sang seniman dalam membuat karya. Status atau

identitas seniman amatir yang dimiliki seseorang dapat berubah menjadi professional dengan usaha yang cukup. *"For some with privilege, amateurism functions as a temporal condition: one begins as a first-timer and then, over time, develops into a pro"* (Bryan-Wilson and Piekut 2020). Penjelasan dalam artikel *Amateurism* tersebut menguatkan pendapat bahwa status seniman amatir adalah sesuatu yang bersifat sementara. Seniman amatir yang terus mengasah kemampuannya akan mendapatkan status baru. Jika seorang seniman amatir terus mengembangkan kemampuannya dalam menciptakan karya dan terus melatih tekniknya sampai dia mampu menghasilkan karya yang memiliki kualitas tinggi dan memiliki nilai komersil, maka seniman tersebut bisa mendapatkan identitas atau statusnya sebagai seniman Pro-Am, bahkan Profesional.

3.2. Perbedaan Seniman Amatir, Pro-am dan Profesional

Seniman adalah orang yang memiliki bakat seni dan berhasil menciptakan, dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyanyi, penyair dan sebagainya) ("KBBI Online" n.d.). Seniman adalah seseorang yang harus menghasilkan benda yang mewujudkan nilai seni yang dimilikinya, maka seniman perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang menyangkut bahan seni. Selain pengetahuan teori, seorang seniman juga diharuskan memiliki penguasaan teknik sehingga keduanya bisa sama-sama mewujudkan karya seni (Jakob Sumardjo 2000). Kesenimanannya seseorang tidak bisa ditentukan hanya dari kemampuan teknis atau teori saja, karena sehebat apapun teori, gagasan dan perencanaan karya seseorang seniman, jika dia tidak bisa menguasai teknik yang dibutuhkan untuk membuat karya, maka karya seni yang berkualitas tidak akan tercipta. Seseorang yang dapat disebut sebagai seniman adalah seseorang yang mengerti teknis penciptaan seni, dan dapat menggunakan teknik pembuatan karya, sehingga dia mampu membuat sebuah karya yang layak disebut sebagai karya seni. Status seniman jika dibagi berdasar pada latar belakang pendidikan, alasan membuat karya, hingga pada kualitas karya yang diciptakan, dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu seniman amatir, seniman *Pro-Am* dan seniman Profesional, bagaimana status kesenimanannya tersebut ditentukan, secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1. Seniman Amatir

Seniman amatir adalah seorang yang membuat karya seni berdasarkan pada kesukaan atau hobi. Seniman amatir melakukan aktivitas seni hanya sebagai sarana hiburan atau rekreasi. Seniman amatir tidak menjadikan hobinya sebagai cara untuk mendapatkan nafkah atau dalam kata lain tidak memiliki tujuan komersil dalam membuat karya. Seniman amatir biasanya tidak memiliki latar belakang pendidikan seni formal. Seniman amatir biasa mendapat informasi mengenai seni dari orang lain melalui kegiatan komunitas dengan melakukan sistem alih ketrampilan antar sesama anggota komunitas. Seniman amatir juga ada yang mendapatkan ilmu membuat sesuatu secara turun-temurun, atau mewarisi kemampuan dari ibu, nenek atau leluhurnya. Sistem alih ketrampilan dan sistem pewarisan adalah sistem yang terjadi secara turun-temurun, seperti dijelaskan sebagai berikut, "sistem pewarisan keahlian (*handed down skill*) atau sistem alih ketrampilan (*transfer skill*) adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara generasional atau secara turun temurun" (Guntur 2005). Catatan yang perlu diingat adalah seniman amatir mempelajari teknik membuat karya bukan untuk tujuan komersil. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh pernyataan Edward Said yang dikutip dalam artikel on Amateur karya David Gilbert dan tim sebagai berikut *"amateurism' as one of the ways of countering forces that place constraints on independence of thought..., ...the value in amateurism as 'literally, an activity that is fuelled by care and affection rather than by profit, and selfish narrow specialization"* (Gilbert et al. 2020).

Amatir berbeda dari pemula, seorang amatir adalah seseorang yang telah menguasai teknik dasar dari membuat sesuatu, sedangkan pemula belum menguasai teknik dasar dan masih meraba atau mencoba untuk melakukan sesuatu secara benar. Seorang amatir pada umumnya mampu mengembangkan kemampuannya dan mencoba melakukan hal baru atau melakukan percobaan-percobaan dengan memanfaatkan teknik yang telah dia pelajari.

Dijelaskan dalam sebuah artikel tulisan Clare Daněk dia menjelaskan "...while the novice is learning how to behave within a particular field, the amateur is more established and is therefore able to test and develop capabilities" (Daněk 2020). Kutipan tersebut cukup menjelaskan bahwa posisi amatir dan pemula tidaklah sama, amatir berada satu tingkat diatas pemula karena seorang amatir telah mampu menguji dan mengembangkan kemampuannya.

3.2.2. Seniman Pro-Am

Seniman Pro-Am lahir dari seniman amatir yang mengembangkan kemampuannya, seniman Pro-Am banyak muncul setelah adanya fenomena *DiY craft* sebagai *trend* dalam dunia seni kriya. Dalam artikel *Amateurs, Profesional and Serious Leisure* tulisan Robert A. Stebin, terdapat kutipan dari artikel dengan judul *Homemade and Hell Raising Through Craft, Activism, and Do-It-Yourself Culture* tulisan Elena Solomon sebagai berikut, "todays craft culture was shaped largely by a highly skilled, but non-professional, called as professional-amateur, or Pro-Am (Stebbins 1992 dalam Solomon, n.d.). Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa budaya *craft* dibentuk oleh kelompok dengan kemampuan yang baik, tapi bukan dari golongan orang profesional, orang-orang dengan latar belakang *non-professional* tersebut memiliki kemampuan yang secara nilai berada diantara amatir dan profesional dan disebut sebagai amatir profesional atau *Pro-Am*. Dapat disimpulkan pula bahwa seniman *Pro-Am* adalah seniman amatir yang telah berkarya dengan konsisten sehingga kemampuannya terus berkembang dan memiliki level yang setara dengan profesional. *Pro-Am* berada ditengah Amatir dan Profesional, produk-produk yang dihasilkan oleh *Pro-Am* telah memiliki kualitas senilai karya Profesional, tetapi sebagaimana di ketahui bahwa *Pro-Am* adalah amatir yang Profesional, nilai komersil dari barang yang mereka buat juga berada ditengah-tengah. Seniman amatir berkarya tanpa mementingkan nilai komersil sedangkan seniman profesional adalah seniman yang mengandalkan kemampuan seninya sebagai sumber penghasilan, *Pro-Am* yang berada diantara amatir dan profesional menempatkan produknya sebagai sesuatu yang bisa dikomersilkan, namun seniman *Pro-Am* tidak menjadikan kemampuannya dalam berkarya sebagai sumber pendapatan utama mereka, tujuan utama mereka dalam membuat karya adalah tetap kepuasan dan kesenangan pribadi.

3.2.3. Profesional

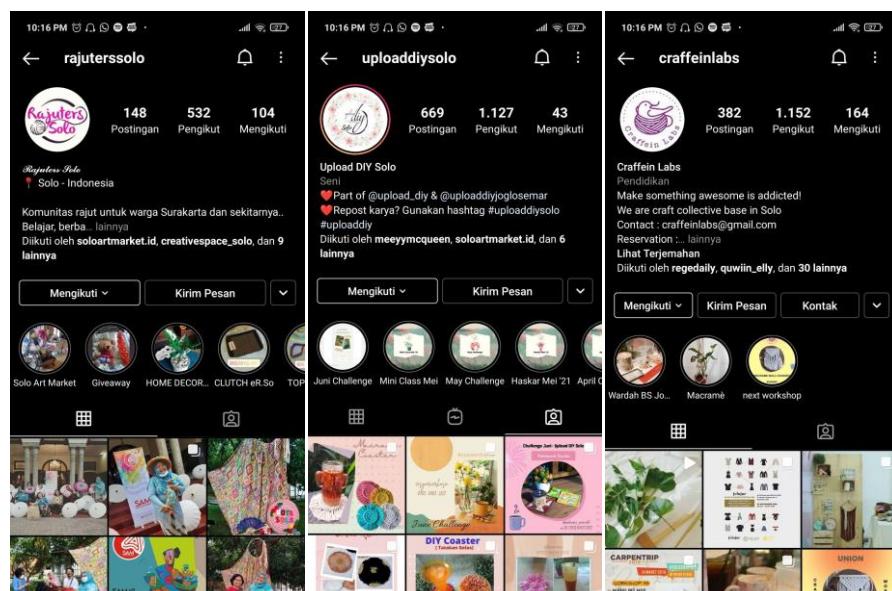
Profesional dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan sebagai suatu yang berhubungan dengan profesi, memiliki kemampuan khusus dan memiliki nilai komersil. Secara sederhana profesional adalah seseorang dengan kemampuan khusus yang memanfaatkan kempuannya menjadi sebuah profesi untuk mendapatkan uang atau bayaran. Seseorang dianggap sebagai profesional jika dia telah dapat memanfaatkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Profesional biasanya memiliki latar belakang pendidikan formal yang sesuai dengan profesi. Apakah semua orang yang memiliki profesi dengan latar belakang pendidikan yang sesuai bisa disebut profesional? Jawabannya adalah tidak. Dijelaskan dalam sebuah artikel berjudul *A new professionalism: Remedy or fantasy* tulisan Bill Bordass dan Adrian Leman sebagai berikut "A professional needs not only specific competences and qualifications, but also a work ethic that balances the immediate business needs with the wider good" (Bordass and Leaman 2013). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang profesional tidak hanya membutuhkan kompetensi dan kualifikasi tertentu, tetapi juga membutuhkan etos kerja yang menyeimbangkan antara kebutuhan bisnis atau pekerjaan dengan berbagai kebaikan yang bersifat lebih luas.

Tabel 1. Perbedaan Amatir, *Pro-Am*, dan Professional

Amatir	Pro-Am	Profesional
Kesenangan/ Hobi	Kesenangan/ Hobi	Profesi/ Pekerjaan
Tidak komersil	Bisa Komersil	Komersil/ sumber pendapatan

3.3. Seniman *Pro-Am* di tengah masyarakat

Seiring perkembangan teknologi informasi yang semakin maju, penyebaran *DiY craft* semakin meluas dan menjangkau banyak kalangan. Perkembangan dan penyebaran *DiY craft* dikalangan masyarakat yang semakin meluas adalah salah satu alasan semakin banyaknya seniman *Pro-Am* yang lahir ditengah masyarakat. Pernyataan tersebut didapatkan berdasar pada observasi yang telah dilakukan selama beberapa waktu terakhir dengan melakukan pengamatan baik secara langsung ataupun pengamatan menggunakan gawai melalui media sosial. Saat ini semakin banyak komunitas *DiY craft* yang terbentuk seperti komunitas rajut, komunitas *origami*, komunitas *macrame* yang sangat mudah ditemukan diberbagai media sosial, melalui komunitas orang-orang yang tertarik dalam bidang *DiY craft* seringkali memamerkan hasil karyanya melalui media sosila seperti *instagram*, *pinterest*, *youtube* dan *facebook*. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan media sosial saat ini menjadi wadah yang sangat luas bagi berbagai kegiatan masyarakat, termasuk dalam pergerakan kreatifitas dan seni seperti dijelaskan seperti berikut "*Social media is increasingly being placed at the forefront of creative expression of sosial movement activism*" (Mainsah 2017). Dengan alasan itulah sekarang semakin mudah kita temui berbagai macam komunitas seni melalui media sosial. Orang-orang yang tertarik dalam dunia *craft* dan bergabung didalam komunitas *DiY craft* biasanya memulai sebagai pemula dan terus mengembangkan kemampuannya bersama anggota komutiasnya sehingga mereka bisa digolongkan dalam kelompok amatir. Dari banyaknya amatir yang terlahir didalam sebuah komunitas, muncul beberapa seniman *Pro-Am*. Seniman *Pro-Am* yang lahir dari komunitas memiliki rentang usia yang cukup luas, mulai dari remaja hingga orang tua.



Gambar 2. Komunitas *DiY craft* (*instagram*)

Komunitas-komunitas *DiY craft* juga mudah ditemui dalam beberapa kesempatan seperti dalam acara pasar seni yang sering diadakan oleh pemerintah dan beberapa pusat perbelanjaan. Melalui pasar seni dan bazar komunitas *DiY craft* memamerkan karya-karya hasil tangan anggotanya kepada masyarakat. Karya yang dipamerkan biasanya adalah karya-karya yang dianggap layak untuk dipamerkan dan dinilai memiliki nilai jual yang cukup baik. Dalam acara pasar seni atau bazar, karya yang terjual akan mendatangkan profit bagi sang seniman. Meskipun karya yang dijual memiliki nilai dagang dan mendatangkan profit bagi sang seniman tidak serta merta menjadikan seorang *Pro-Am* sebagai profesional, hal itu dikarena untuk menjadi seorang profesional banyak aspek yang harus dipenuhi, salah satunya adalah etos kerja dan ketekunan dalam melakukan pekerjaannya seperti yang telah

dijelaskna sebelumnya. Saat seorang Pro-Am menjual karya yang dia buat namun tidak menjadikannya sebagai sumber nafkah utamanya, atau menjual karyanya hanya saat ingin saja hanya sekedar untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin, maka dia tidak bisa disebut profesional.



Gambar 3. Pasar seni yang diikuti komunitas craft



Gambar 4. Workshop DiY craft oleh komunitas

4. Kesimpulan

Status seorang seniman merupakan pembahasan yang mungkin dianggap sederhana namun perlu untuk dipelajari dan dimengerti, dikarenakan ternyata banyak aspek yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan dalam memutuskan status profesionalisme seorang seniman. Status ke profesionalan seorang seniman merupakan bahan pembicaraan yang sesungguhnya cukup sensitif bagi sebagian orang karena berkaitan dengan harga diri sang seniman. Melalui artikel ini telah dijelaskan secara sederhana mengenai maksud atau arti dari status seniman kriya mulai dari Seniman amatir, Pro-Am hingga Seniman Profesional dan bagaimana cara membedakannya. Latar belakang pendidikan formal tidak menjamin seorang seniman bisa menjadi profesional. Kunci untuk menjadi profesional dalam dunia seni adalah ketekunan dan kerja keras, untuk menjadi profesional seorang amatir harus terus mengembangkan kemampuan dalam berkarya, dan terus melakukan uji coba, atau eksperimen menggunakan bahan dan teknik seni yang dikuasainya sehingga mampu

menghasilkan karya yang memiliki nilai komersil dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan dan menjadikan seniman sebagai sebuah profesi. Dengan pembahasan sederhana, artikel ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan masyarakat umum mengenai nilai atau status seniman dan karya-karya yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

- “Arti Kata Amatir - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” n.d. Accessed June 13, 2021. kbbi.web.id/amatir.
- “Arti Kata Profesional - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” n.d. Accessed June 13, 2021. kbbi.web.id/profesional.
- “Arti Kata Seniman - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” n.d. Accessed June 14, 2021. kbbi.web.id/seniman.
- Bordass, Bill, and Adrian Leaman. 2013. “A New Professionalism: Remedy or Fantasy?” *Building Research & Information* 41 (1): 1-7. doi: 10.1080/09613218.2012.750572.
- Bryan-Wilson, Julia, and Benjamin Piekut. 2020. “Amateurism.” *Third Text* 34 (1): 1-21. doi: 10.1080/09528822.2019.1682812.
- Daněk, Clare. 2020. “Revealing All: From Novice to Amateur in the Community Printmaking Workshop.” *Performance Research* 25 (1): 48-51. doi: 10.1080/13528165.2020.1738895.
- Gilbert, David, Judith Hawley, Helen Nicholson, and Libby Worth. 2020. “On Amateurs: An Introduction and a Manifesto.” *Performance Research* 25 (1): 2-9. doi: 10.1080/13528165.2020.1736754.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan, Konteks Sosial dan Kultur Perubahan*. Bina Citra Pustaka.
- Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Kuznetsov, Stacey, and Eric Paulos. 2010. “Rise of the Expert Amateur: DIY Projects, Communities, and Cultures.” In *Proceedings of the 6th Nordic Conference on Human-Computer Interaction Extending Boundaries - NordiCHI '10*, 295. Reykjavik, Iceland: ACM Press. doi: 10.1145/1868914.1868950.
- Mainsah, Henry Nsaidze. 2017. “Social Media, Design and Creative Citizenship: An Introduction.” *Digital Creativity* 28 (1): 1-7. doi: 10.1080/14626268.2017.1306568.
- Solomon, Elena. n.d. “Homemade and Hell Raising Through Craft, Activism, and Do- It- Yourself Culture,” 11.
- Stebbins, Robert A. 1992. *Amateurs, Professionals, and Serious Leisure*. McGill-Queen’s Press - MQUP.
- Sunarya, I Ketut. 2015. “Perkembangan Seni Kriya di Tengah Perubahan Masyarakat.” *Imaji* 4 (2). doi: 10.21831/imaji.v4i2.6711.
- Watson, Matt. 2005. “Doing It Yourself? Products, Competence and Meaning in the Practices of DIY,” 16.